

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan dan dalam proses perkembangannya setiap manusia membutuhkan pasangan yang dapat memberikan keturunan yang akan meneruskan generasinya. Jalan yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pernikahan. Duval dan Miller (dalam Astuti, 2010) menyatakan bahwa menikah merupakan hubungan yang bersifat sakral antara pasangan dari seorang pria dan wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dan hubungan tersebut telah diakui secara sah dalam hukum dan agama.

Pernikahan ini ternyata bukan hanya dilakukan oleh pasangan dewasa, namun juga banyak dilakukan oleh kalangan remaja kira-kira pada usia 15-18 tahun yaitu saat mereka duduk dibangku SMP maupun SMA (Pruwaningsih & Setyaningsih, 2014). Pernikahan yang dilakukan oleh dua insan yang masih remaja dalam satu ikatan ini dinamakan pernikahan dini (Luthfiyah, 2008). Senada dengan pendapat Wati, dkk (2013) yang menyatakan, bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang kurang dari 20 tahun.

Undang- Undang pernikahan pasal 7 ayat 1-2 dijelaskan bahwa pernikahan diizinkan jika pria berusia 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun. Namun dilihat dari segi psikologisnya anak wanita pada usia 16 tahun dan anak pria usia 19

tahun belum dikatakan bahwa mereka matang secara psikologis (Walgito, 2004). Pada usia 16 tahun maupun 19 tahun pada umumnya masih dikategorikan pada usia remaja (Hurlock dalam Walgito, 2004). Wanita yang berusia 16 tahun pada umumnya masih duduk dibangku sekolah SMP atau SMA, siswa yang menikah dan hamil sebagian besar tidak meneruskan sekolah, sehingga akan merugikan remaja putri yang menikah dini.

Pada usia ini remaja sedang menikmati masa sekolah dan menikmati masa remaja bersama teman-temannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Havighurst (dalam Santrock, 2007) yaitu tugas perkembangan remaja adalah menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial yang lebih matang, mempersiapkan karir ekonomi. Padahal, menurut Sumbulah dan Jannah (2012) pernikahan menuntut kesiapan suami istri dalam memikul tanggung-jawab. Begitu memutuskan untuk menikah, suami istri harus siap menanggung segala beban yang timbul akibat pernikahan, terutama menyangkut pemberian nafkah, pendidikan dan pengasuhan anak.

Walgito (2004) mengatakan bahwa perkawinan pada umur yang masih muda akan mengundang banyak masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang. Tahun pertama merupakan tahun tersulit dalam usia perkawinan sebab pada saat itu kehidupan rumah tangga memasuki fase pendalaman sehingga kekurangan dan perbedaan antar suami istri mulai tampak (dalam Husaini, 2013). Kekurangan dan perbedaan yang mulai tampak ini yang akan menjadi penyebab permasalahan dalam pernikahan yang dapat

menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Wilis (2011) menyebutkan bahwa faktor terbesar dalam keretakan rumah tangga ada dua yakni faktor internal seperti kesulitan keuangan, tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah serta sikap egoistis dan kurang demokratis dan faktor eksternal seperti campur tangan pihak ketiga serta pergaulan negatif. Yulistara (2014) mengatakan bahwa hal-hal yang menimbulkan pertengkaran dapat memicu timbulnya stress yang membahayakan kesehatan fisik dan mental.

Undang-undang yang menetapkan bahwa usia pernikahan wanita lebih rendah dibandingkan usia pria membuat remaja putri lebih rentan mengalami pernikahan dini. Remaja putri yang melakukan pernikahan dini mengalami masa remaja yang diperpendek (Monks dkk, 2001). Remaja putri dituntut yang menikah dini dituntut untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, mengandung dan melahirkan, serta mengalami situasi dan keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan harapan yang dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi istri yang menikah dini (Rahma & Anwar, 2015). Selain itu istri yang menikah dini rentan mengalami kecemasan, depresi atau pikiran untuk bunuh diri (Badan Statistik, 2016). Dampak negatif dari pernikahan dini ini mengharuskan istri untuk tetap bersikap tenang dan bertahan dalam menghadapi tekanan serta optimis dalam menghadapi permasalahan dalam pernikahannya. Kemampuan tetap tenang, dan optimis ini merupakan aspek dari resiliensi (Reivich & Shatte). Key & Pidgeon (dalam Utami & Helmi, 2017) mengungkapkan dengan adanya resiliensi yang baik akan membantu untuk mempertahankan stabilitas dalam menghadapi tekanan dan mengurangi stres.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi atau beradaptasi dengan kejadian atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Reivich dan Shatte (2012) mengemukakan tujuh aspek resiliensi yaitu pertama regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, berpikir positif, efikasi diri, dan kemampuan menganalisis masalah.

Fajriana (2017) juga menuliskan bahwa salah satu penyebab terjadinya perceraian adalah pernikahan di usia muda. Seperti yang dilansir dari situs *telegrap*, Jumat, (15/9/2017) berdasarkan data dari Biro Statistik Australia (dalam Fajriana, 2017) bahwa pasangan muda lebih berisiko bercerai. Data ini juga menyebutkan bahwa pasangan muda biasanya memutuskan berpisah rata-rata pada tahun ke-4 pernikahan. Hal tersebut diakibatkan oleh tingkat emosional dari kedua pasangan masih belum stabil sehingga menyebabkan pertengkaran bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, Dr Belinda Hewit pakar hubungan dari University of Queensland juga mengungkapkan dalam menghadapi masalah pasangan muda akan sulit mengontrol diri dan emosi, tidak berfikir positif dan optimis dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangga sehingga yang terlintas hanyalah perpisahan (Fajriana, 2017). Kemampuan mengontrol diri dan emosi, berpikir positif dan optimis merupakan aspek dari resiliensi, apabila individu tidak memiliki kemampuan tersebut dapat dikatakan bahwa individu tidak resilien (Reivich & Shatte, 2002). Kerentanan perceraian pada pasangan

yang menikah usia dini ini menunjukkan rendahnya resiliensi pada pasangan remaja yang menikah dini.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada empat istri yang menikah dini. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2018 sampai 27 Maret 2018 pada 4 istri yang menikah dini dirumah masing-masing subjek. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa semua mengaku sering mengalami stres dan tekanan dari pekerjaan rumah, anak dan mertuanya. hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya aspek pengendalian diri yaitu istri belum mampu untuk mengurangi stres. Pada awal pernikahan juga menyatakan sering marah dan bertengkar dengan suami karena faktor ekonomi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa aspek regulasi emosi tidak muncul karena tidak tenang dalam menghadapi permasalahan. Keempat istri tersebut juga mengaku bahwa hubungan dengan keluarga suami dan beberapa tetangga tidak baik dan memilih untuk bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek empati kurang karena bersikap acuh tak acuh dengan hal yang dialami oleh orang lain. Setiap pertengkaran yang terjadi keempat subjek belum sepenuhnya mengetahui hal apa saja yang memicu setiap pertengkaran dengan suaminya, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis masalah pada keempat istri tersebut belum baik. Keempat istri tersebut juga mengungkapkan mereka merasa tertekan dan tidak bebas tinggal bersama dengan keluarga suami karena merasa bahwa apa yang mereka lakukan akan salah dan mengecewakan suami. Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat istri tersebut belum mampu untuk berfikir positif dan optimis sehingga

memandang apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan harapan suami dan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada empat istri yang menikah dini, dapat disimpulkan bahwa istri menikah diusia dini memiliki resiliensi yang rendah karenabelum adanya kemampuan menganalisis masalah, pengendalian diri, regulasi emosi, berfikir positif dan empati yang baik sehingga masih sering bertengkar dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Peneliti menemukan rendahnya resiliensi pada istri yang menikah dini yang tidak sesuai dengan aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah, empati, efikasi diri, dan berpikir positif.

Murray (dalam Muniroh, 2010) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki resiliensi rendah akan membutuhkan waktu yang lama untuk menerima permasalahan yang terjadi sedangkan seorang yang memiliki resiliensi tinggi akan cenderung lebih kuat dan bangkit dari keterpurukan serta mampu mencari solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi. Seseorang dengan resiliensi rendah akan berakibat tidak bahagia dalam menjalani perkawinannya, apabila hal tersebut dibiarkan akan menjadi fatal bagi kesehatan seperti mengalami stres dan depresi. pernyataan tersebut didukung oleh Gove, Stlye & Hughes (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa pernikahan yang tidak bahagia dapat meningkatkan resiko penyakit serta memperpendek masa hidupnya rata-rata empat tahun.

Reivich & Shatte (2002) mengatakan, bahwa kemampuan resiliensi penting agar tetap tenang dalam menghadapi masalah, dapat menjalin hubungan yang baik serta memiliki rasa empati, dapat mengendalikan diri ketika dihujat oleh lingkungan sekitarnya serta mampu optimis dalam menjalani kehidupannya. Rutter (dalam Solichatun, 2009) mengatakan bahwa terdapat fungsi resiliensi yaitu mengurangi risiko dari berbagai konsekuensi yang negatif setelah terjadi permasalahan yang menekan, membantu menjaga harga diri serta kemampuan diri, dapat memberikan kesempatan untuk maju dan berkembang.

Menurut Reisnick, dkk (dalam Taylor, 2015), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu: *Self-Esteem*, dukungan Sosial (*social support*), spiritualitas, dan emosi positif. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka dalam penelitian ini faktor yang dipilih adalah dukungan sosial. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti diatas, peneliti berasumsi bahwa istri yang menikah dini membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan. Subjek menyebutkan bahwa dirinya membutuhkan bantuan dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak, membuthkan nasehat, saran dalam menghadapi masalah serta membutuhkan perhatian baik dari suami, mertua atau lingkungan sosialnya. Seseorang yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada disekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut karena adanya pertolongan dan bantuan dari orang lain. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, pasangan atau kekasih, dan teman (Reitschlin dkk dalam Taylor, 2015).

Bishop (dalam Poegoeh & Hamidah, 2016) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah pertolongan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain dimana bantuan tersebut dapat menaikkan perasaan positif sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum. Dukungan sosial timbul akibat persepsi bahwa orang lain akan membantu dalam situasi dan kondisi yang menekan dan menimbulkan masalah. Cobb (dalam Gottlieb, 1983) mengungkapkan bahwa segala macam informasi yang diberikan lingkungan sosial yang membuat individu menerima efek positif, penegasan dan bantuan menandakan adanya suatu dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan, saudara, kontak sosial atau masyarakat (Reitschlin dkk dalam Taylor, 2015). Ketika keluarga, teman atau lingkungan sosial memberikan nasehat terhadap istri yang menikah dini dapat diartikan bahwa istri tersebut mendapat dukungan sosial.

Sarafino (1997) mengungkapkan empat aspek dukungan sosial yaitu pertama dukungan emosional, dukungan emosional dapat berupa ekspresi empati atau rasa perhatian sehingga membuat seseorang tersebut merasa dicintai dan disayangi. Kedua yaitu dukungan penghargaan, ide dan performa orang lain. Ketiga adalah dukungan instrumental, dapat berupa dukungan finansial maupun bantuan untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu. Keempat yaitu dukungan informasi dapat berupa saran, umpan balik tentang bagaimana memecahkan masalah.

Saat menghadapi permasalahan rumah tangga individu membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, teman atau lingkungan sosial sekitarnya, individu

yang mendapat dukungan sosial tinggi mengalami stres yang rendah serta mampu menangani stres dibandingkan dengan individu yang memperoleh dukungan sosial rendah (Taylor, 2015). Tingginya dukungan sosial dapat mempengaruhi resiliensi pada istri yang menikah dini. Adanya dukungan emosional dari suami dan keluarga akan meningkatkan rasa empati istri terhadap suami dan keluarga suami, membantu dalam meregulasi emosi serta mengendalikan diri. Hal tersebut terjadi karena istri mendapatkan perhatian sehingga istri merasa bahwa dirinya berharga dan dicintai, (Sarafino, 1997).

Dukungan selanjutnya adalah dukungan penghargaan berupa pujian, penilaian positif atau umpan balik yang diterima akan membuat individu merasa optimis, memiliki harga diri dan keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Lazarus dan Folkman (dalam Smeet, 1994) yaitu dukungan penghargaan akan menjadikan istri optimis dan memiliki keyakinan diri bahwa dirinya berdaya dalam menghadapi situasi penuh stres. Individu yang optimis dan mampu berpikir positif percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Selanjutnya dukungan instrumental yaitu berupa bantuan barang atau bantuan fisik seperti bantuan mengerjakan tugas yang diterima istri dari lingkungan keluarga atau teman sebaya akan membuat individu tersebut percaya bahwa dirinya tidak sendiri, menjadi bagian dari keluarga maupun lingkungan sosialnya, mendapatkan bantuan fisik maupun jasa akan membuat individu mampu bertahan pada saat dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya (Sarfino, 2006).

Selanjutnya dukungan informasi berupa saran atau nasehat juga akan memberikan pemahaman terhadap pemecahan masalah, hal tersebut akan membuat individu mampu untuk menganalisis penyebab permasalahan yang terjadi (Sarafino dalam Oktavia dan Basri, 2002). Pemberian nasehat kepada istri dari keluarga, teman atau komunitasnya akan membuat istri mampu tetap tenang dalam menghadapi masalah. Shinta (1995) mengungkapkan bahwa dukungan informasi merupakan dukungan paling berpengaruh terhadap pemecahan masalah.

Berdasarkan hal tersebut, dukungan sosial memiliki hubungan positif terhadap resiliensi pada istri yang menikah dini. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2017) yaitu ada hubungan antara dukungan sosial yang diterima seseorang maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas mengenai dukungan sosial dan resiliensi pada istri yang menikah dini, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “ apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada istri yang menikah dini ?”

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

I. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada istri yang menikah dini.

II. Manfaat

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan, psikologi klinis dan psikologi sosial.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi istri yang menikah dini bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi resiliensi sehingga istri mampu meningkatkan resiliensi dengan diterimanya dukungan sosial.